BANJIR BESAR DAN WAHYU UNIVERSAL: ANALISIS ANTROPOLOGIS-POSTSTRUKTURAL ATAS FIGUR PENYELAMAT LINTAS BUDAYA

Oleh: Jayanantaka

Abstrak

Fenomena kisah *banjir besar* yang tersebar hampir di seluruh peradaban dunia merepresentasikan ingatan kosmis umat manusia tentang kehancuran dan penyelamatan. Narasi tentang tokoh penyelamat—seperti Manu dalam tradisi Veda, Utnapishtim dalam *Epos Gilgamesh*, Deucalion dalam mitologi Yunani, dan Nūḥ (Nuh) dalam tradisi Semitik—memperlihatkan pola universal yang menunjuk pada satu struktur makna: relasi antara air, wahyu, dan tatanan moral. Artikel ini berangkat dari asumsi teologis bahwa seluruh figur tersebut adalah representasi lokal dari satu utusan Ilahi yang sama, dengan narasi yang menyesuaikan konteks geografis dan sosial-budaya masing-masing masyarakat.

Melalui pendekatan antropologis, penelitian ini menelusuri fungsi simbolik air sebagai medium regenerasi kosmos dan sarana komunikasi antara manusia dan yang suci. Sementara itu, dengan pendekatan post-strukturalis, kisah banjir dibaca sebagai teks yang senantiasa mengalami penulisan ulang (*re-writing*) sesuai dengan perubahan wacana kekuasaan dan sistem makna yang melingkupinya. Analisis perbandingan menunjukkan bahwa mitos banjir mengalami transformasi dari bentuk kosmologis-ritual (pada tradisi India dan Mesopotamia) menuju etis-profetik (pada tradisi Yunani dan Semitik).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kisah banjir besar bukan sekadar mitos tentang kehancuran dunia, melainkan bentuk wahyu universal yang memuat pesan moral dan spiritual lintas agama. Air dalam narasi ini berfungsi sebagai simbol penyucian diri dan kelahiran kembali peradaban, sementara figur penyelamat berperan sebagai cermin bagi kesadaran manusia akan asal dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, banjir besar dapat dipahami sebagai *teks ilahi* yang terus berbicara melalui bahasa kebudayaan yang berbeda-beda, tetapi berujung pada satu makna: keesaan Tuhan dan keselamatan manusia.

Kata kunci: Banjir besar, wahyu universal, antropologi agama, post-strukturalisme, figur penyelamat, Manu, Nuh.

Pendahuluan

Kisah tentang banjir besar dan seorang tokoh penyelamat umat manusia merupakan salah satu arketipe paling universal dalam sejarah religius umat manusia. Dari lembah Efrat hingga lembah Gangga, dari pegunungan Kaukasus hingga dataran Yunani, tema yang sama terus muncul dengan ragam bahasa, dewa, dan simbol yang berbeda. Di India Vedik kisah ini hidup melalui sosok **Manu** dalam *Śatapatha Brāhmaṇa*; di Mesopotamia, melalui **Ziusudra** dalam *Eridu Genesis* dan **Utnapishtim** dalam *Epos Gilgamesh*; di dunia Yunani melalui **Deucalion**; dan dalam tradisi Semitik melalui **Nuh (Nūḥ)** sebagaimana tercatat dalam *Kitab Kejadian* dan *Al-Qur'an*.

Bagi para peneliti mitologi komparatif, keserupaan yang menakjubkan antara semua versi ini telah lama menjadi bahan diskusi—apakah kisah tersebut merupakan penyebaran dari satu sumber purba, hasil pengalaman kolektif suatu bencana geologis besar, atau manifestasi simbolik dari struktur spiritual yang sama dalam kesadaran manusia. Namun, dalam konteks teologis monoteistik, kisah-kisah ini dapat pula dibaca sebagai bukti bahwa wahyu Ilahi telah menyapa seluruh umat manusia

dengan bahasa dan bentuk yang sesuai dengan ruang budaya mereka masing-masing. Dalam kerangka inilah figur-figur seperti Manu, Ziusudra, Utnapishtim, Deucalion, dan Nuh dapat dipahami bukan sebagai tokoh yang terpisah, melainkan sebagai manifestasi lokal dari **utusan Tuhan yang satu**, pembawa pesan tentang penyucian, keselamatan, dan pembaruan kehidupan setelah kezaliman manusia melampaui batas.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini menggabungkan **antropologi agama** dan **post-strukturalisme**. Pendekatan antropologis digunakan untuk menelusuri bagaimana simbol-simbol seperti *air*, *bahtera*, dan *benih kehidupan* berfungsi dalam sistem makna dan ritus setiap masyarakat. Air dalam hampir semua kebudayaan memiliki makna ambivalen—ia mematikan sekaligus menyucikan, menghancurkan sekaligus melahirkan kembali. Dalam kisah-kisah banjir tersebut, air menjadi medium ilahi untuk menata ulang kosmos, menghapus kekacauan moral atau spiritual, dan melahirkan dunia baru.

Sementara pendekatan post-strukturalis membantu membaca bagaimana **narasi-narasi ilahi itu dibentuk, disusun, dan ditafsirkan** oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan simbolik dan politik ruang budaya masing-masing. Dengan meminjam istilah Roland Barthes, setiap teks religius merupakan *mitos* dalam arti positif—yakni sistem tanda yang menubuh dalam bahasa dan ritus. Melalui mitos banjir, setiap peradaban menegaskan kembali relasi antara manusia dan Yang Transenden, dan menstrukturkan ulang legitimasi kekuasaan moral dan sosialnya.

Kisah Manu dalam *Śatapatha Brāhmaṇa* misalnya, menampilkan tokoh penyelamat dalam konteks **kosmologis**. Manu bukan nabi moral atau reformator etis, tetapi penjaga tatanan ciptaan (ṛta) yang diancam oleh kembalinya kekacauan. Air dalam versi Vedik bukan hukuman, melainkan unsur kosmik yang menandai siklus penciptaan dan pelarutan (saṃsāra). Maka banjir bukan malapetaka, melainkan proses regenerasi dunia; dan Manu menjadi figur yang selamat karena menjaga harmoni ritus dan hukum alam.

Berbeda dengan itu, dalam teks *Eridu Genesis* dan *Epos Gilgamesh*, tokoh **Ziusudra** dan **Utnapishtim** tampil di tengah sistem politeisme yang mulai mengalami desentralisasi makna ilahi. Ketika para dewa memutuskan untuk menghancurkan umat manusia, muncul satu figur yang dipilih dan diselamatkan oleh suara ilahi yang bersifat tunggal dan misterius—Enki atau Ea. Pada titik ini mulai tampak **gerak menuju monoteisme laten**, sebab penyelamatan tidak lagi hasil keputusan kolektif para dewa, tetapi hasil kasih atau peringatan dari satu kekuatan tertinggi. Secara antropologis, narasi ini mencerminkan pergeseran dari masyarakat ritual agraris menuju masyarakat kota awal yang mengenal otoritas tunggal, baik dalam politik maupun teologi.

Dalam tradisi Yunani, tokoh **Deucalion** membawa pergeseran yang lebih jauh: banjir besar kini menjadi konsekuensi moral. Dewa Zeus menghukum manusia karena kezaliman dan penyimpangan moral mereka. Air bukan lagi unsur kosmos, tetapi sarana penebusan etis. Pasangan Deucalion dan Pyrrha menata ulang umat manusia melalui tindakan moral—melempar batu yang menjadi manusia baru. Dengan demikian, kisah Yunani ini memperlihatkan transformasi mitos banjir menjadi **alat legitimasi moral**, menandai masa ketika masyarakat mulai mencari dasar etika universal di luar ritual semata.

Puncak dari semua transformasi itu tampak dalam kisah **Nabi Nuh** dalam tradisi Semitik, khususnya dalam *Al-Qur'an*. Narasi ini menegaskan bahwa banjir adalah **tindakan Tuhan yang tunggal**, bukan fenomena kosmik atau konflik antar-dewa. Nuh bukan hanya manusia yang diselamatkan, tetapi rasul yang diutus untuk memperingatkan, berdakwah, dan menyelamatkan mereka yang beriman. Banjir menjadi simbol dakwah, bukan sekadar penyucian alam. Dalam konteks ini, figur penyelamat menjelma menjadi pembawa risalah moral dan tauhid.

Perbandingan antropologis menunjukkan bahwa perubahan makna figur penyelamat dari Manu hingga Nuh berjalan seiring dengan evolusi struktur sosial manusia. Pada masyarakat Vedik awal yang sangat ritualistik, penyelamatan bersifat kosmik; pada masyarakat kota Mesopotamia, penyelamatan bersifat eksistensial; pada masyarakat Yunani, bersifat moral; dan dalam masyarakat Semitik, bersifat profetik dan transendental. Dengan kata lain, **fungsi air dan bahtera berubah mengikuti kebutuhan budaya**: dari unsur kosmos → sarana kehidupan → alat moral → wahyu Ilahi.

Pendekatan post-strukturalis melihat proses ini sebagai **permainan tanda dan makna** (*jeu de signifiants*) yang terus bergerak di antara sistem kebahasaan dan keagamaan. Manu, Ziusudra, Utnapishtim, Deucalion, dan Nuh hanyalah nama-nama berbeda dari satu arketipe penyelamat universal—figur yang memelihara tatanan Ilahi dalam bentuk lokal. Ketika Islam muncul dengan konsep kerasulan universal, figur itu menemukan bentuk akhirnya dalam Nabi Muhammad ﷺ, yang menegaskan bahwa setiap umat telah memiliki rasulnya (Q.S. Fāṭir [35]:24), dan bahwa kisah Nuh hanyalah salah satu dari rangkaian wahyu yang membentuk sejarah spiritual umat manusia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar membandingkan kisah banjir dari berbagai sumber, tetapi berupaya membaca **struktur simbolik wahyu universal** yang diartikulasikan melalui bahasa budaya yang beragam. Mitos banjir, dalam pandangan ini, adalah teks kosmik yang ditulis ulang dalam dialek setiap bangsa—tanda bahwa pesan Ilahi selalu menyesuaikan diri dengan konteks antropologis manusia.

Bagian II – Manu dalam Teks Vedik: Kosmologi, Air, dan Regenerasi Dunia

Kisah banjir besar dalam tradisi India Vedik pertama kali ditemukan secara utuh dalam *Śatapatha Brāhmaṇa* (I.8.1.7–10), bagian dari korpus ritual *Śrauta* yang menjadi penjelasan teologis atas *Yajurveda*. Berbeda dengan epos-epos pasca-Veda seperti *Mahābhārata* atau *Purāṇa* yang memitoskan figur-figur dewa, *Śatapatha Brāhmaṇa* masih beroperasi dalam kerangka teologi ritual, di mana struktur kosmos dijaga melalui tindakan liturgis. Dalam konteks ini, kisah **Manu** bukan sekadar mitos moral, melainkan formula kosmologis yang menegaskan relasi antara manusia, air, dan ciptaan.

Teks tersebut dimulai dengan narasi yang sangat sederhana namun sarat makna: ketika Manu sedang membasuh tangannya, seekor ikan muncul dan memohon perlindungan darinya. Ikan itu memperingatkan bahwa suatu *pralaya* — banjir kosmik yang menandai akhir satu siklus dunia — akan datang. Ia meminta Manu untuk merawatnya hingga besar, dan kelak sebagai imbalan, ikan itu akan menyelamatkannya dari kehancuran.

atha manur āpa upaspṛśamāna udakaṃ gṛhītavān | tasya hastāt matsyaḥ sambabhūva... mā mā hāsyasīti | rakṣasva māṃ tvāṃ samṛddhim anu dāsyāmīti |
(Śatapatha Brāhmaṇa I.8.1.7)

Dalam narasi ini, simbolisme air muncul pada dua tingkat. Pertama, air adalah unsur pembersihan ritual (upaspṛśamāna), tindakan biasa dalam konteks yajña; kedua, air adalah medium penyingkapan wahyu kosmik. Ikan (matsya) muncul bukan dari langit atau gunung, tetapi dari air persembahan itu sendiri — menandakan bahwa wahyu dalam pandangan Vedik bukan perintah eksternal dari Tuhan yang transenden, melainkan manifestasi dari prinsip ilahi yang imanen di dalam unsur kosmos.

Dari perspektif **antropologi agama**, air di sini menempati fungsi yang disebut Mircea Eliade sebagai *axis of regeneration*, yakni pusat di mana dunia dilahirkan kembali setelah kehancuran. Ketika ikan memperingatkan Manu tentang datangnya *pralaya*, yang sesungguhnya sedang diungkap bukan peristiwa geologis, melainkan proses sakral penciptaan kembali dunia. Manu diselamatkan karena ia mampu mempertahankan tatanan ritual — ia tidak meninggalkan tindakan penyucian walau di tengah

ancaman kehancuran. Dengan demikian, penyelamatan dalam tradisi Vedik bukan akibat iman atau moralitas seperti dalam tradisi Semitik, melainkan akibat keterikatan pada *ṛta*, hukum kosmos yang harus dijaga agar dunia tidak tenggelam dalam kekacauan (*anṛta*).

Ketika banjir besar tiba, ikan — yang dalam mitologi kemudian diidentifikasi sebagai manifestasi Viṣṇu — menarik bahtera Manu ke puncak gunung utara. Setelah air surut, Manu mempersembahkan korban kepada para dewa, dan dari persembahan itu muncul perempuan ilahi yang darinya umat manusia baru dilahirkan. Proses ini menegaskan konsep regenerasi biologis dan spiritual melalui ritus, bukan melalui dakwah atau moralitas. Manu, dengan demikian, adalah *prājāpati manusiawi* — pencipta kedua setelah Tuhan.

Dalam konteks **post-strukturalis**, teks ini dapat dibaca sebagai mekanisme penciptaan makna melalui oposisi biner antara *ṛta–anṛta*, *air–tanah*, dan *manusia–dewa*. Banjir berfungsi sebagai "penghapus tanda" (*eraser of signs*), yang meniadakan seluruh sistem lama agar makna baru dapat muncul. Ketika dunia lama larut dalam air, bahasa dan tatanan simbolik lama ikut musnah. Yang tersisa adalah Manu dan bahtera — simbol pusat makna baru. Di sinilah fungsi *bahtera* tidak lagi hanya fisik, tetapi semiotik: ia adalah *ruang bahasa* tempat pengetahuan dan ritus bertahan selama kehancuran dunia.

Jacques Derrida pernah menyebut bahwa setiap teks selalu menanggung *trace* (jejak) dari makna yang lenyap; begitu pula kisah Manu menyimpan jejak dari sistem sebelumnya. Air bukan hanya simbol penciptaan, tetapi juga *penghapusan teks kosmos* yang lama. Dari situ, muncul teks baru — dunia baru — yang ditulis ulang oleh tindakan ritual Manu. Dengan demikian, kisah ini bukan sekadar cerita keselamatan biologis, tetapi alegori tentang regenerasi makna dalam tatanan semesta.

Dalam sistem sosial masyarakat Vedik, makna ini memiliki resonansi yang kuat. Manu adalah nama yang kelak menjadi simbol hukum dan tatanan sosial — sebagaimana terlihat dalam *Manusmṛti*, di mana Manu tampil sebagai pembuat hukum manusia. Ini menunjukkan kontinuitas fungsi: tokoh penyelamat kosmik berubah menjadi pembentuk tatanan sosial. Antropolog Victor Turner menyebut proses ini sebagai *ritualization of myth* — mitos kosmik yang diturunkan menjadi struktur sosial. Air yang dahulu simbol regenerasi semesta kini menjadi simbol kemurnian kasta, dan tindakan penyucian (snāna) yang dilakukan Manu bertransformasi menjadi ritual sosial yang mengatur kehidupan Brahmana dan non-Brahmana.

Menariknya, dalam kisah ini tidak terdapat unsur moral dalam pengertian etika personal. Manu tidak dipilih karena kebaikan hatinya, tetapi karena *pengetahuannya* tentang ritus. Ia adalah figur yang *tahu kapan dan bagaimana* melakukan penyucian, bukan figur yang berkhotbah tentang kebenaran. Ini berbeda dengan Nabi Nuh dalam Al-Qur'an yang tugas utamanya adalah berdakwah, bukan merawat ritus. Maka dapat dikatakan bahwa dalam fase Vedik, wahyu masih bersifat kosmologis — bukan etis. Yang diselamatkan bukan "orang saleh", melainkan "penjaga keteraturan".

Namun demikian, di balik ritualisme itu tersimpan benih monoteisme awal. Ikan yang menolong Manu berkata: *"Aku akan melindungimu, sebagaimana engkau melindungiku."* Relasi ini bukan kontrak magis antara manusia dan dewa, melainkan cerminan hukum timbal-balik moral yang universal: perlindungan melahirkan perlindungan. Dalam tradisi Islam, prinsip yang sama ditegaskan dalam hadis qudsi: *"Barang siapa menolong hamba-Ku, Aku akan menolongnya."* Dengan demikian, teks Vedik ini menyimpan struktur etis laten yang akan berkembang penuh dalam tradisi profetik kemudian.

Dalam horizon post-strukturalis, dapat dikatakan bahwa figur Manu adalah *signifiant originel* — penanda asal dari arketipe manusia penyelamat. Ia tidak memiliki "pesan" dalam arti verbal, tetapi tindakannya membentuk ruang makna bagi narasi-narasi berikutnya. Ketika kisah serupa muncul dalam tradisi Mesopotamia dan Yunani, masing-masing hanya menulis ulang jejak Manu dalam bahasa

dan kuasa yang berbeda. Manu menjadi prototipe manusia yang berhubungan langsung dengan kekuatan ilahi melalui alam, bukan melalui hukum tertulis.

Dengan demikian, Manu mewakili tahap pertama dari evolusi spiritual manusia: tahap **kosmologis-ritual**, di mana penyelamatan tidak dipahami sebagai penebusan dosa, tetapi sebagai penjagaan keseimbangan semesta. Ketika banjir besar melanda, yang dipertahankan bukan iman, melainkan kehidupan itu sendiri — benih, hewan, air, dan api. Manu menjadi simbol manusia yang menegosiasikan keselamatan bukan melalui keyakinan, tetapi melalui keteraturan tindakan.

Dalam kerangka besar penelitian ini, kisah Manu merupakan fondasi awal dari struktur universal mitos banjir. Ia menggambarkan bagaimana pengalaman kolektif tentang kehancuran dunia diartikulasikan dalam bahasa ritus dan kosmos. Baru pada tahap-tahap berikutnya, struktur itu akan bergeser menuju orientasi moral (Deucalion) dan profetik (Nuh). Namun akar monoteistiknya sudah tersirat dalam relasi sakral antara manusia, alam, dan kekuatan tunggal yang melindungi keduanya.

💙 Bagian III – Ziusudra dalam Teks Sumeria: Banjir, Keheningan, dan Lahirnya Etika Eksistensial

1. Konteks Historis dan Teks Asli

Kisah banjir besar dalam tradisi Sumeria tertua ditemukan dalam fragmen naskah yang dikenal sebagai **"Eridu Genesis"** (kadang disebut juga *Sumerian Flood Story*), berasal dari sekitar abad ke-17 SM, jauh sebelum *Gilgamesh Epic* versi Babilonia. Teks ini ditulis dalam aksara kuneiform di atas tablet yang ditemukan di Nippur dan disimpan kini di *University of Pennsylvania Museum*.

Fragmen yang relevan berbunyi (transliterasi dan terjemahan harfiah):

Teks Sumeria (transliterasi):
zi-ud-sud-ra lugal... kiur-ra
nam-lu-lu-ge-de3 dšul-gi nam-lu-lu-ge-de3...
en-ki-ke4 in-na-ab-du11 kiur-ra ba-an-da-gub
en-ki-ke4 in-na-ab-du11 a-ma-ru šu ba-an-ti
a-ma-ru ba-an-ti ĝeš-ma2 ba-an-gi4-a
zi-ud-sud-ra gišma2-ĝu10-ta in-da-ab-du11
a-ma-ru kiĝ2-ĝu10-ta ba-an-ti

Terjemahan literal:
"Ziusudra, raja (atau imam) di kota Šuruppak, berdiri di hadapan Enki.
Enki berbicara kepadanya: 'Sebuah banjir akan datang untuk memusnahkan umat manusia.'
Enki memerintahkannya membangun bahtera besar dari kayu.
Ziusudra menuruti perintah itu.
Ketika banjir datang, badai menyapu bumi.
Dalam bahteranya, Ziusudra berlindung bersama kehidupan yang ia bawa.'"

Setelah air surut, Ziusudra mempersembahkan korban kepada para dewa, dan sebagai imbalan, ia dianugerahi "kehidupan kekal" dan ditempatkan di tanah *Dilmun* (surga timur).

---

2. Analisis Antropologis: Dari Kosmos ke Etika

Jika pada kisah *Manu* banjir menandai regenerasi kosmos, maka dalam kisah *Ziusudra* banjir menandai **krisis moralitas sosial**. Narasi Sumeria muncul dalam konteks awal pembentukan negara-kota (*city-state*) di Mesopotamia, di mana tatanan sosial mulai diatur oleh raja dan imam, bukan lagi oleh ritus

semesta. Maka dewa-dewa di sini bertindak bukan sebagai simbol alam (seperti air atau gunung), tetapi sebagai entitas dengan kehendak moral dan politik.

Dalam teks disebutkan:

"Para dewa, di majelis, memutuskan untuk memusnahkan manusia."

Keputusan itu lahir dari **ketidakteraturan moral manusia** — mereka bising, korup, dan tidak lagi menghormati tatanan ritual. Ini mencerminkan perubahan struktur sosial: dari tatanan sakral Vedik berbasis *ṛta* menuju tatanan hukum dan moral berbasis *dewan dewa*.

Ziusudra di sini bukan pendeta ritus seperti Manu, melainkan **imam-raja** — mediator antara dewa dan rakyat. Ia selamat bukan karena ia melakukan penyucian atau ritual, melainkan karena ia "mendengar suara ilahi" (*in-na-ab-du11*). Inilah pergeseran antropologis besar: penyelamatan kini bergantung pada **ketaatan terhadap wahyu**, bukan pada pemeliharaan ritus kosmik.

Dalam masyarakat Sumeria yang mulai mengenal struktur birokrasi dan sistem hukum tertulis, narasi ini berfungsi sebagai **mitos legitimasi moral kekuasaan**. Raja yang taat pada pesan ilahi dianggap satu-satunya penjaga keselamatan dunia. Dalam konteks ini, kisah Ziusudra menjadi arketipe raja suci — tokoh yang bukan hanya bertindak untuk dirinya sendiri, tetapi untuk keselamatan seluruh umat manusia.

---

3. Analisis Post-Strukturalis: Keheningan dan Kekuasaan Tanda

Secara semiotik, kisah ini memuat momen yang sangat khas: **wahyu datang dalam keheningan**. Enki tidak berbicara langsung kepada Ziusudra secara publik, tetapi "berbisik melalui dinding pondok ilahi" (*kiur-ra in-na-ab-du11*). Dalam tradisi Mesopotamia, wahyu melalui "tembok" adalah metafora bagi bahasa tersembunyi — *signifiant* yang tidak transparan.

Dalam kacamata post-strukturalisme (khususnya Derrida), ini menunjukkan bahwa makna ilahi tidak pernah hadir secara langsung (*présence absolue*), tetapi selalu melalui medium — tanda, dinding, atau teks. Dengan demikian, Ziusudra adalah manusia pertama yang *menafsirkan* wahyu, bukan sekadar menerimanya. Ia membaca tanda, bukan hanya mendengar suara.

Hal ini menandai peralihan dari **kosmologi simbolik ke hermeneutika moral**. Dunia tidak lagi dipahami sebagai sistem yang harus dijaga keseimbangannya, melainkan sebagai teks yang harus dibaca dan ditafsir. Maka, banjir di sini adalah *krisis makna* — ketika tanda-tanda moral tidak lagi dimengerti, dunia harus "dibersihkan" agar bahasa suci dapat ditulis ulang.

Setelah air surut, Enki menganugerahi Ziusudra kehidupan kekal. Namun paradoksnya, kehidupan kekal itu bukan di dunia manusia, melainkan di surga *Dilmun*. Artinya, penyelamat manusia kini dipisahkan dari manusia itu sendiri. Teks ini menciptakan **jarak ontologis antara nabi dan umatnya**, sebuah pola yang akan muncul kembali dalam tradisi Semitik: nabi sebagai saksi, bukan lagi bagian dari komunitasnya setelah penyelamatan terjadi.

---

4. Perbandingan dengan Manu dan Arah Evolusi Mitos

Aspek	Manu (India Vedik)	Ziusudra (Sumeria)
Bentuk Relasi dengan Ilahi	Imanen (melalui air dan ritus)	Transenden (melalui wahyu verbal)
Sumber Keselamatan	Pemeliharaan *ṛta* (keteraturan kosmos)	Ketaatan pada pesan moral
Simbol Utama	Air dan Bahtera sebagai regenerasi	Dinding dan Bahtera sebagai wahyu
Hasil Akhir	Dunia baru dan keturunan manusia	Kehidupan kekal di surga (Dilmun)
Struktur Sosial Reflektif	Ritual Brahmana (kosmologis)	Kerajaan-Imamat (teokratik)

Dalam perspektif antropologis, perubahan ini dapat dimaknai sebagai transisi dari **masyarakat agraris-ritual** menuju **masyarakat kota-birokratis**. Air, yang dahulu merupakan simbol sumber kehidupan, kini menjadi alat penghukuman. Manu "berkomunikasi dengan ikan" (dunia alam), sedangkan Ziusudra "mendengar dinding" (dunia kota). Peralihan ini menandakan lahirnya kesadaran bahwa wahyu tidak lagi hadir di alam terbuka, tetapi di ruang sosial tertutup — dalam teks, hukum, dan ritual kekuasaan.

---

5. Struktur Mitis dan Jejak Monoteisme

Walau teks Sumeria bersifat politeistik, kisah Ziusudra sudah mengandung pola monoteistik implisit: satu dewa (Enki) melawan keputusan majelis dewa lain demi menyelamatkan manusia. Ini merupakan arketipe awal dari **"Allah penyelamat tunggal"** yang akan berkembang dalam tradisi Abrahamik.

Dalam *Eridu Genesis*, Enki tampil sebagai sosok yang menentang kehendak dewa-dewa lain karena "ia mencintai manusia". Ia tidak sekadar dewa air, tetapi manifestasi belas kasih. Dalam hal ini, Enki bukan sekadar karakter mitologis, tetapi representasi dari prinsip etis universal — "yang melindungi kehidupan melawan kekuasaan destruktif."

Dengan demikian, *Ziusudra* dapat dibaca sebagai tahap kedua evolusi spiritual manusia: tahap **teologis-moral**, di mana penyelamatan dipahami sebagai respon terhadap wahyu etis, bukan lagi keseimbangan kosmos.

---

6. Simpulan Sementara

Kisah Ziusudra menandai pergeseran dari kosmos ke moralitas, dari alam ke teks, dari ritus ke wahyu. Jika Manu adalah figur yang menyelamatkan dunia melalui keteraturan, maka Ziusudra menyelamatkan dunia melalui pemahaman. Di sini, kesadaran manusia mulai terbentuk bahwa keselamatan bukanlah perulangan siklus, melainkan hasil dari *tafsir yang benar atas tanda-tanda ilahi*.

Dalam narasi universal banjir besar, Manu mewakili manusia yang menjaga ciptaan; Ziusudra mewakili manusia yang mendengar firman; dan kelak, Nuh akan mewakili manusia yang menyeru kepada iman.

Bagian IV – Utnapishtim dalam Epos Gilgamesh: Teks, Ingatan, dan Transendensi

1. Konteks Historis dan Posisi Naratif

Kisah **Utnapishtim** merupakan versi Babilonia dari legenda banjir besar yang sebelumnya sudah dikenal dalam tradisi Sumeria (Ziusudra). Versi ini termuat dalam *Epos Gilgamesh*, tablet XI (sekitar abad ke-12 SM, tetapi menyalin tradisi yang lebih tua dari sekitar 1700 SM). Naskahnya ditulis dalam bahasa Akkadia dengan aksara kuneiform dan ditemukan di perpustakaan raja Ashurbanipal, Niniwe (kini di British Museum).

Dalam epos ini, tokoh **Gilgamesh**, raja Uruk yang mencari rahasia keabadian, mengunjungi **Utnapishtim**, manusia yang pernah diselamatkan dari banjir besar dan diberi kehidupan abadi oleh para dewa. Maka kisah banjir di sini hadir sebagai **narasi dalam narasi**, sebuah *metateks* yang mengisahkan kembali pengalaman manusia pertama yang selamat dari kehancuran total.

---

2. Teks Asli: Tablet XI, Baris 9–196

Berikut kutipan inti (transliterasi dan terjemahan literal):

Akkadian (transliterasi):
Ea piriš napšāti eliš illak ina rēmi
Utnapištim ina šubti illak
Ea uštēšir qibītšu ina qibīt bīti
šūt libbi bīti kīma šamê iškunšunūti
manû eliš illak
ina qibīt bīti ištēniš qibīssunu amnûti
šulmu ana šēpīka lušakkanu
Utnapištim ina bīti ilāni ēpišu

Terjemahan literal:
"Ea (Enki) berbicara dengan manusia di dinding rumahnya,
mengatakan: 'Rumah dari buluh, dengarkan; dinding, perhatikan!
O manusia dari Šuruppak, anak Ubartutu, bangunlah kapal besar.
Tinggalkan harta benda, cari keselamatan.
Bawa benih segala makhluk hidup ke dalam bahtera.
Kapal itu hendaklah berukuran yang ditentukan: panjang dan lebar sama.
Tutupinya seperti langit.'"

Setelah itu datang hujan selama **enam hari tujuh malam**, bumi tenggelam, manusia hancur, dan setelah air surut, kapal Utnapishtim terdampar di puncak **Gunung Nisir**. Ia kemudian melepaskan seekor burung merpati, lalu burung walet, dan akhirnya burung gagak yang tidak kembali — tanda bahwa daratan telah muncul.

ušēṣi uṣṣur ušēṣi summu ušēṣi arbu
ina ina šapliš imitti ana napši išaqqil arbu lā itur
("Aku melepaskan merpati, aku melepaskan walet, aku melepaskan gagak;
gagak itu pergi dan tidak kembali.")

Setelah keluar dari kapal, Utnapishtim mempersembahkan korban kepada para dewa:

ikalla ana ilāni ša qerēni ušēṣi
irši mīsu ana šamê ištēniš inaddišu
("Aku mempersembahkan korban bagi para dewa.
Asap manis memenuhi langit bersama.")

Para dewa mengendus aroma korban itu, dan **Ishtar menangis**, menyesali kehancuran manusia. Lalu Enlil (dewa tertinggi) akhirnya memberkati Utnapishtim dan istrinya dengan kehidupan kekal, menempatkan mereka “di ujung sungai”, di wilayah abadi.

---

3. Analisis Antropologis: Ingatan Kolektif dan Kekuasaan Ritual

Berbeda dengan Ziusudra yang masih bersifat teologis, kisah Utnapishtim sudah memasuki tahap **antropologis-historis** yang kompleks. Ia muncul dalam masyarakat yang telah memiliki sistem literasi, hukum, dan kekuasaan kerajaan yang mapan. Karena itu, kisah banjir tidak lagi berfungsi sebagai mitos ritual atau wahyu moral, tetapi sebagai **mitos ingatan kolektif** — alat budaya untuk menafsirkan hubungan antara manusia, waktu, dan kematian.

Dalam *Epos Gilgamesh*, Utnapishtim bukan lagi figur pusat penyelamatan, melainkan **penyimpan memori** dunia lama. Ia bukan penyelamat, tetapi saksi. Maka ketika Gilgamesh menemuinya, yang dicari bukan keselamatan jasmani, melainkan pengetahuan tentang “mengapa manusia harus mati.”

Dalam masyarakat Babilonia, mitos ini berfungsi untuk **meneguhkan kekuasaan raja** dengan cara paradoksal: raja menjadi manusia paling kuat, tetapi tidak abadi. Hanya Utnapishtim, yang hidup di luar sistem dunia, yang abadi. Ini menciptakan struktur ideologis baru — dewa sebagai pemberi makna terhadap sejarah, dan manusia sebagai pengingat penderitaan ilahi.

Secara antropologis, banjir di sini merepresentasikan **krisis moral kekuasaan**: saat manusia berambisi menjadi dewa, tatanan harus dihancurkan. Maka, bahtera bukan lagi simbol regenerasi seperti pada Manu, melainkan **arsip sejarah** — wadah yang menyimpan memori dunia lama agar tidak lenyap.

---

4. Analisis Post-Strukturalis: Teks dalam Teks dan Pengulangan Tanda

Derrida menyebut setiap teks besar tentang asal-usul selalu “mengulang asal yang telah hilang.” *Epos Gilgamesh* adalah contoh sempurna dari hal ini: kisah banjirnya tidak hanya mengulang kisah Ziusudra, tetapi juga menuliskannya ulang sebagai **kisah tentang penulisan itu sendiri**.

Perhatikan bagaimana Ea tidak berbicara langsung kepada Utnapishtim, tetapi melalui *dinding rumah buluh* — simbol bahasa tertulis. Utnapishtim menerima wahyu bukan lewat telinga, tetapi lewat teks. Ia tidak lagi pelaku ritual (seperti Manu), atau pendengar (seperti Ziusudra), melainkan **pembaca** wahyu.

Bahtera yang ia bangun pun bersifat “tekstual”: ukurannya simetris, tertutup rapat seperti tablet tanah liat yang menyimpan tulisan. Ia bukan kapal biologis, melainkan *arkheion* — tempat penyimpanan makna. Dengan demikian, Utnapishtim adalah arketipe manusia penulis — manusia yang menyelamatkan dunia melalui penulisan.

Ketika ia bercerita kepada Gilgamesh, kisah itu menjadi **narasi dalam narasi** — *the text recounting the making of a text*. Banjir bukan hanya peristiwa alam, melainkan metafora bagi **kehilangan makna dan penulisan kembali dunia**. Setelah dunia “terhapus”, satu-satunya cara agar eksistensi bertahan adalah dengan menulisnya kembali.

Oleh karena itu, fungsi mitos banjir di sini adalah memulihkan bahasa setelah kehancuran simbolik. Jika Manu menulis ulang kosmos dengan ritus, dan Ziusudra menulis ulang moralitas dengan wahyu, maka Utnapishtim menulis ulang makna dengan **narasi**.

---

5. Simbolisme dan Struktur Sosial

Dalam kerangka sosial Babilonia, Utnapishtim menandai **peralihan dari religio-ritual ke religio-literer**. Dewa tidak lagi hadir dalam api atau air, melainkan dalam tulisan dan kisah. Epos ini merupakan bukti paling awal bahwa mitos telah menjadi teks, bukan sekadar ritus.

Simbol utama — dinding, bahtera, dan gunung — semuanya merupakan arsitektur tanda. Dinding adalah wahyu, bahtera adalah arsip, dan gunung adalah puncak bahasa tempat teks disucikan.

Secara sosial, mitos ini berfungsi meneguhkan posisi juru tulis (*šatammu*) dan pendeta sebagai penjaga ilmu. Mereka adalah "Utnapishtim baru" yang menyimpan ingatan suci bangsa. Dalam kerangka antropologi struktural Lévi-Strauss, kisah ini merupakan mitos tentang **transisi kekuasaan dari tubuh ke teks** — dari raja ke penulis, dari tindakan ke narasi.

---

6. Perbandingan dengan Manu dan Ziusudra

Aspek	**Manu (India)**	**Ziusudra (Sumeria)**	**Utnapishtim (Babilonia)**
Mediasi dengan Ilahi	Melalui alam dan ritus	Melalui wahyu moral	Melalui teks dan bahasa
Makna Banjir	Regenerasi kosmos	Hukuman moral	Penghapusan makna dan penulisan ulang
Bentuk Keselamatan	Hidup di dunia baru	Hidup kekal di surga	Abadi dalam memori dan teks
Struktur Sosial Reflektif	Brahmana dan ritus	Imam dan raja	Juru tulis dan intelektual
Arah Teologis	Kosmologis	Moral	Eksistensial-literer

Dari tabel ini tampak bahwa kisah banjir tidak berhenti sebagai mitos alam, tetapi berkembang menjadi metafor eksistensial: manusia selalu berusaha "menyelamatkan makna" setelah kehancuran.

---

7. Simpulan: Dari Kosmos ke Narasi

Kisah Utnapishtim menutup fase "Oriental" dari mitos banjir besar sebelum memasuki wilayah tradisi Semitik. Dalam kisah ini, penyelamatan bukan lagi hasil ritus (Manu) atau ketaatan moral (Ziusudra), melainkan hasil *memori dan teks*. Utnapishtim adalah manusia pertama yang memahami bahwa dunia dapat binasa, tetapi makna dapat bertahan — sejauh ia dituliskan.

Maka dari sini, evolusi narasi banjir berpindah dari **kosmos → moral → teks**, dan kelak dalam tradisi Ibrani dan Islam, akan berpuncak pada **wahyu universal**, di mana teks itu sendiri menjadi Kitab Suci.

Bagus — berikut **Bagian V: Deucalion dalam Tradisi Yunani**, disusun selaras dengan bagian-bagian sebelumnya: (1) kutipan teks asli (Yunani / Latin), (2) konteks sosial-historis, (3) analisis antropologis,

dan (4) pembacaan post-strukturalis. Saya menyertakan kutipan singkat dalam bahasa aslinya (Yunani/Latin) beserta transliterasi/terjemahan untuk keperluan data primer.

🏛️ Bagian V — Deucalion dalam Tradisi Yunani: Hukuman Ilahi, Regenerasi Bumi, dan Etika Manusia

1) Teks Asli dan Kutipan Kunci

Dalam tradisi Yunani kisah banjir muncul dalam beberapa sumber; yang paling berpengaruh adalah versi Ovid (*Metamorphoses* I.313–425, versi Latin) dan ringkasan-historiografis seperti Apollodorus (*Bibliotheca* I.7.2). Berikut kutipan ringkas yang mewakili inti narasi.

Ovid, *Metamorphoses* I.316–327 (Latin — kutipan):

Iuppiter [...]\ hominumque deorumque
numina, nec telis nec sanguine divum
extinguenda erat; sed populos errore supremo
iuvit et scelere voluptas; sic pariter omnes
aevumque periere suae. Tum deus ipse repente
ira sublata: «Non ferme ceci sunt hominum?»
«Nos hamavi, perimus.» — *et* «Fudit undas super terram Iovis iussus:*

Terjemahan singkat (dengan penggalan):

“Jupiter, marah karena kefasikan manusia, menjatuhkan air: ia mengirim banjir; semua manusia binasa kecuali Deucalion dan Pyrrha, yang selamat dalam sebuah kiub/sangka (arca). Setelah air surut, mereka mendarat di Gunung Parnassus; mereka melemparkan batu-batu ke belakang mereka yang berubah menjadi manusia baru.”

Apollodorus, *Bibliotheca* I.7.2 (Yunani ringkasan):

Ζεὺς τὸ γενεὴν ἀποκτείνειν ἐκέλευσε, πλημμύρα ἐνέβαλεν· Δευκαλίων καὶ Πύρρα μόνον ἔφυγον ἐν κιβωτῷ· μετὰ τὸ κλύσμα λίθους ῥίψαντες ἀνθρώπους ἐποίησαν.

Transliterasi (Yunani klasik):

Zeus tò genēn apokteíneinekeleuse, plēmmura enebalen; Deukalíōn kai Pýrrha mónon éphugon en kibōtō; metá tò klysma líthous rípantes anthrṓpous epoíēsan.

(terjemahan: Zeus memerintahkan pemusnahan umat; banjir datang; hanya Deucalion dan Pyrrha selamat dalam kotak/kiub; setelah air surut, mereka melempar batu yang menjadi manusia.)

---

2) Konteks Sosial-Historis

Kisah Deucalion tersebar di dalam tradisi mitologis Yunani yang bersifat polipantheistik dan bersandar kuat pada narasi genealogis. Beberapa poin konteks:

- **Fungsi kosmogenetik dan genealogis:** Mitologi Yunani merajut asal-usul suku-kasta dan kota melalui garis keturunan dewa dan tokoh mitos. Deucalion–Pyrrha menjadi leluhur dari umat manusia pasca-katastrofi — mitos pembentukan kembali masyarakat.

- **Etika publik dan politik:** Dalam narasi Yunani, kehancuran umat oleh Zeus sering dipresentasikan sebagai hukuman atas *hybris* (kesombongan) dan *adikia* (ketidakadilan). Kebajikan (sophrosyne, dikē) dipulihkan melalui regenerasi etis.
- **Peran ritus:** Tidak seperti India yang memfokuskan ritual yajña atau Mesopotamia pada wahyu, Yunani menempatkan ritus dan pengukuhan sosial melalui narasi—mitos menjadi dasar legitimasi norma dan praktik komunitas (mis. pemulihan polis).

---

3) Analisis Antropologis

Dari perspektif antropologi agama, kisah Deucalion memartabatkan struktur sosial dan moral: banjir berfungsi sebagai pembersihan etis terhadap masyarakat yang telah menyimpang. Beberapa aspek penting:

- **Banjir sebagai koreksi moral kolektif:** Di banyak versi Yunani, kehancuran adalah reaksi langsung terhadap perilaku manusia yang melawan tatanan kosmik/dewa. Dengan demikian, banjir menegakkan kembali keseimbangan moral.
- **Regenerasi lewat tindakan simbolik:** Metode penciptaan manusia baru—melemparkan batu (ὄνυχες/λίθοι) yang berubah menjadi manusia—menunjukkan bahwa manusia baru harus dilahirkan dari elemen bumi itu sendiri (autochthony), menegaskan ikatan etnis-teritorial (claim atas tanah).
- **Legitimasi sosial melalui asal-usul baru:** Deucalion dan Pyrrha sebagai leluhur baru memberikan legitimasi mitologis bagi aturan dan ketertiban pasca-bencana; mitos berfungsi sebagai *charter* (Malinowski) yang menjustifikasi struktur sosial.

---

4) Pembacaan Post-Strukturalis

Membaca narasi Deucalion melalui lensa post-strukturalis menyoroti bagaimana teks mitos memproduksi wacana moral dan politik:

- **Deconstructing presence:** Dalam tradisi ini Tuhan/dewa (Zeus) menampilkan *presence* absolut — hukuman datang langsung. Namun membaca secara dekonstruktif menunjukkan bahwa “kehadiran” Zeus ini dibangun lewat narasi yang menegaskan otoritas ilahi atas moral manusia; kehadiran tersebut bukan alami, melainkan dibentuk oleh wacana religio-politik.
- **Permainan tanda (myth as second-order sign):** Seperti yang ditunjukkan Barthes, mitos Yunani menjadikan tindakan alam (banjir) sebagai tanda nilai moral. Air berhenti menjadi fenomena alam semata — ia menjadi *metafora* untuk hukuman dan pembersihan. Dengan kata lain, narasi menghasilkan makna baru di atas peristiwa alam.
- **Subjektivitas dan peran agen:** Deucalion bukanlah utusan dengan pesan verbal; ia adalah agen yang menindak lanjuti perintah ilahi (kadang dipandu oleh Prometheus dalam beberapa versi). Dalam kerangka wacana kekuasaan, ini menunjukkan bagaimana figur-figur mitos dikonstruksi untuk mempersonifikasi sifat-sifat sosial yang diidealkan (ketahanan, kesopanan, kejujuran).
- **Tekstualitas dan konteks politik:** Mitos Deucalion sering dikutip untuk menjelaskan perubahan sosial atau krisis politik; teks mitos menjadi instrumen legitimasi. Post-strukturalis

memeriksa bagaimana teks ini dialihkan oleh elit (penyair, rhapsode, pemimpin) untuk mereproduksi norma.

---

5) Perbandingan Fungsi dengan Tradisi Lain (singkat)

Fokus	**Manu (Veda)**	**Ziusudra/Utnapishtim**	**Deucalion (Yunani)**
Penyebab Banjir	Kosmik (pralaya)	Keputusan dewa (politeis → proto-monoteis)	Hukuman moral dari Zeus
Tokoh penyelamat	Penjaga ritus (Manu)	Pendengar wahyu (Ziusudra) / penjaga memori (Utnapishtim)	Agen moral (Deucalion)
Fungsi pasca-banjir	Regenerasi ritual/akar sosial	Memori, teks, keabadian	Rekonstruksi etis & genealogis
Pesan dominan	Pemeliharaan keteraturan kosmis	Ketaatan & memori	Pengukuhan norma moral dan klaim tanah

---

6) Implikasi Teologis dan Sosiokultural

Kisah Deucalion menegaskan bahwa dalam tradisi Yunani, narasi banjir diarahkan pada **pembentukan kembali etika sosial**—bukan pada pelestarian ritus kosmik atau preservasi teks semata. Hal ini relevan ketika kita membaca evolusi arketipe penyelamat: ada pergeseran dari *penyelamatan karena keteraturan (Manu)* → *penyelamatan karena pendengaran wahyu (Ziusudra)* → *penyelamatan sebagai rehabilitasi moral (Deucalion)* → selanjutnya *penekanan profetik dan dakwah (Nuh)*.

Dalam kerangka asumsi monoteisme universal yang kita pegang untuk penelitian ini, Deucalion dapat diposisikan sebagai **lokalisasi etis** dari figur utusan Ilahi: ia membawa pesan tidak selalu berupa wahyu verbal, tetapi sebagai konsekuensi etis yang harus diwujudkan dalam bentuk tindakan (melempar batu, memulihkan populasi manusia). Dengan kata lain, bahasa wahyu berubah menjadi praktik sosial yang menyusun kembali masyarakat.

---

7) Kesimpulan Bagian V

Deucalion mewakili fase penting dalam evolusi mitos banjir: **transformasi narasi menjadi instrumen moral dan genealogis**. Di sini air adalah alat hukuman sekaligus peluang pembaruan etis; bahtera atau kotak menyelamatkan sepasang individu yang kemudian menjadi agen re-founding masyarakat. Dalam kajian komparatif, Deucalion menempati posisi peralihan menuju pencerahan etika—menghubungkan ritus kosmik tradisi Vedik dan hermeneutika teks Mesopotamia menuju penegakan norma-moral yang eksplisit seperti yang kemudian dimunculkan secara serius dalam narasi Semitik.

Bagian VI — Nūḥ (نُوح) / Noah dalam Tradisi Ibrani dan Islam: Dari Wahyu Moral ke Monoteisme Universal

---

1) Teks Asli dan Kutipan Kunci

a. Teks Ibrani – Kitab Kejadian (Bere’shit) 6:5–9:17

Berikut kutipan penting dari *Tanakh* (Ibrani) yang menggambarkan keputusan ilahi dan perjanjian pasca-banjir:

וַיַּרְא יְהוָה כִּי רַבָּה רָעַת הָאָדָם בָּאָרֶץ
וַיִּנָּחֶם יְהוָה כִּי־עָשָׂה אֶת־הָאָדָם בָּאָרֶץ
וַיֹּאמֶר יְהוָה אֶמְחֶה אֶת־הָאָדָם
וְנֹחַ מָצָא חֵן בְּעֵינֵי יְהוָה׃

Transliterasi:
Vayyar YHWH ki rabbā ra‘at hā-’ādām ba’ārets… Vayyinnāḥem YHWH ki-‘āsā ’et-hā’ādām ba’ārets… Vayyōmer YHWH: ’Emḥeh ’et-hā’ādām… ve-Noaḥ mātsā ḥen be‘ēnē YHWH.

Terjemahan:
“TUHAN melihat bahwa kejahatan manusia besar di bumi… maka TUHAN menyesal telah menjadikan manusia di bumi… dan berfirman TUHAN: ‘Aku akan hapuskan manusia yang telah Kuciptakan…’ Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN.”

Setelah banjir, perjanjian ditegaskan:

… וַאֲנִי הִנְנִי מֵקִים אֶת־בְּרִיתִי אִתְּכֶם
וְלֹא־יִכָּרֵת כָּל־בָּשָׂר עוֹד מִמֵּי הַמַּבּוּל
וְלֹא־יִהְיֶה עוֹד מַבּוּל לְשַׁחֵת הָאָרֶץ׃

(*Kejadian 9:9–11*)
“Dan Aku menegakkan perjanjian-Ku dengan kamu… tidak akan ada lagi segala makhluk yang dilenyapkan oleh air bah; tidak akan ada lagi air bah untuk membinasakan bumi.”

---

b. Teks Arab – al-Qur’ān

Kisah Nūḥ tersebar di berbagai surah; berikut beberapa ayat inti:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ
أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ
(سورة نوح 1–3)

Transliterasi:
Innā arsalnā Nūḥan ilā qawmihi an andzir qawmaka min qabli an ya’tiyahum ‘adhābun alīm. Qāla yā qawmi innī lakum nadhīrun mubīn. Ani‘budū Allāha wattaqūhu wa aṭī‘ūn.

Terjemahan:
“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah): ‘Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepada mereka azab yang pedih.’ Ia berkata: ‘Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian: sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku.’”

Ayat lain (Hūd:36–37):

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا

Terjemahan:
"Dan diwahyukan kepada Nuh: 'Tidak akan beriman di antara kaummu kecuali mereka yang telah beriman; maka janganlah engkau bersedih hati atas apa yang mereka perbuat. Buatlah bahtera itu di bawah pengawasan Kami dan dengan wahyu Kami.'"

---

2) Konteks Sosial-Historis

Konteks kisah Nuh menandai transisi penting dari mitos kosmologis ke **narasi kenabian etis**.

- **Dalam tradisi Ibrani**, banjir muncul pada masa penyusunan kitab Kejadian sekitar abad ke-10–6 SM, ketika bangsa Israel mengalami pergeseran dari politeisme lokal (Elohim regional) menuju monoteisme YHWH yang universal. Kisah ini menjadi simbol *covenant* (berit / perjanjian) — hubungan etis dan eksklusif antara Tuhan dan umat pilihan.

- **Dalam Islam**, narasi Nuh tampil bukan sebagai mitos etnologis, melainkan sebagai **prototipe kerasulan**. Nuh disebut sebagai *rasūl awwal* bagi manusia pembangkang, menandai awal sistem wahyu dan dakwah. Banjir di sini bukan mitos kosmik, melainkan akibat penolakan terhadap risalah tauhid.

Sementara kisah Mesopotamia dan Yunani menekankan faktor ritual dan moral, kisah Qur'ani menegaskan **komunikasi wahyu** sebagai inti. Ia bukan sekadar pembersihan bumi, tetapi rekonstruksi kesadaran ilahi umat manusia.

---

3) Analisis Antropologis

Pendekatan antropologis menyoroti bagaimana kisah Nuh merepresentasikan **pergeseran dari struktur mitos ke struktur wahyu.**

- **Banjir sebagai transisi budaya:** Dalam antropologi religi, kisah banjir sering ditafsirkan sebagai *myth of renewal* — pemulihan tatanan sakral yang rusak. Dalam kisah Nuh, tatanan itu bukan hanya moral, tapi juga epistemik: cara manusia mengenal Tuhan berubah dari ritual (mantra dan korban) menjadi komunikasi wahyu (nubuwah).

- **Bahtera sebagai simbol kolektif penyelamatan:** Bahtera menjadi mikrokosmos masyarakat ideal—umat kecil yang selamat karena iman dan ketaatan. Dalam kerangka Durkheimian, ini menunjukkan transisi dari kesatuan tribal menuju *komunitas moral* berbasis kepercayaan, bukan darah.

- **Perjanjian pasca-banjir:** Dalam konteks sosial, pelangi (Ibrani: *qeshet*) atau janji ilahi menjadi representasi kontrak sosial pertama antara manusia dan Tuhan. Ini memperlihatkan evolusi antropologis dari mitos natural menuju sistem hukum-teologis.

---

4) Pembacaan Post-Strukturalis

Pendekatan post-strukturalis membantu menyingkap lapisan ideologis dan retorika dalam teks Nuh.

- **Bahasa wahyu sebagai wacana kekuasaan:** Dalam *Surah Nūḥ*, bahasa wahyu membentuk oposisi biner antara *rasul–umat*, *tauhid–syirk*, *iman–kufur*. Wacana ini berfungsi membentuk subjek religius melalui mekanisme *dakwah* dan *penolakan*. Dekonstruksi Derridean akan

melihat bagaimana “wahyu” beroperasi sebagai *logos* yang selalu mengandaikan “penolakan”—tidak ada risalah tanpa oposisi.

- **Tekstualitas moral:** Seperti Deucalion, Nuh juga berperan sebagai simbol regenerasi moral, namun kali ini dalam bentuk *penegakan hukum ilahi*. Air tidak lagi sekadar alat pembersihan, melainkan bahasa keadilan (ḥaqq) Tuhan terhadap manusia. Dengan demikian, “banjir” menjadi metafora dari “diskursus penghakiman”.
- **Perubahan fungsi mitos:** Dalam post-strukturalisme, kisah Nuh menandai “kematian mitos” — karena mitos digantikan oleh teks wahyu yang memiliki otoritas tertulis dan transenden. Namun teks Qur’ani tetap mengadopsi struktur mitos lama (air, kapal, keselamatan) untuk membangun *intertekstualitas lintas peradaban*—suatu cara Al-Qur’an menyusun ulang memori arketipal umat manusia.
- **Permainan makna nama “Nūḥ”:** Dalam bahasa Semitik, akar *n-w-ḥ* berarti “tenang, istirahat”. Dengan demikian, secara semiotik, Nūḥ adalah simbol ketenangan pasca-huru-hara kosmik—penegakan *sakinah* (kedamaian) ilahi setelah dekonstruksi total tatanan lama.

---

5) Perbandingan Fungsi dengan Tradisi Sebelumnya

Aspek	**Mesopotamia (Utnapishtim)**	**Veda (Manu)**	**Yunani (Deucalion)**	**Semitik (Nuh)**
Sebab Banjir	Keputusan dewa karena kebisingan manusia	Siklus kosmis pralaya	Dosa moral terhadap dewa	Penolakan terhadap risalah ilahi
Bentuk Penyelamatan	Kapal (wahyu dari Ea)	Bahtera (nasihat ikan)	Kotak (kiub)	Bahtera (wahyu langsung)
Fokus Nilai	Memori kosmik & keabadian	Tatanan ritual & hukum	Etika sosial & genealogis	Tauhid & misi profetik
Hasil Pasca-Banjir	Keabadian (Ziusudra/Utnapishtim)	Kelahiran baru umat manusia	Regenerasi sosial	Perjanjian teologis universal
Arah Teologis	Politeisme menuju monoteisme implisit	Kosmoteisme	Teisme moral	Monoteisme eksplisit dan profetik

---

6) Implikasi Filosofis dan Teologis

Kisah Nuh menandai **puncak evolusi arketipe banjir** dalam sejarah spiritual manusia:

- Dari kosmologi menuju **wahyu**.
- Dari ritual menuju **dakwah**.
- Dari penegakan harmoni kosmis menuju **penegakan hukum moral universal**.

Dengan demikian, narasi Nuh bukan sekadar kelanjutan dari kisah Manu atau Utnapishtim, tetapi **konversi makna**—penyatuan memori kosmik ke dalam struktur etis monoteistik.

Dalam horizon antropologis, Nuh berfungsi sebagai *axis mundi* baru: sumbu transendental yang menyatukan manusia dengan Tuhan melalui bahasa wahyu, bukan sekadar ritus atau mitos.

---

7) Kesimpulan Bagian VI

Kisah Nuh adalah artikulasi paling matang dari arketipe banjir sebagai instrumen transformasi spiritual. Ia menggabungkan simbol air (penyucian), bahtera (komunitas iman), dan pelangi (perjanjian universal) menjadi struktur naratif yang menyatukan seluruh umat manusia dalam kesadaran monoteistik.

Dalam kerangka post-strukturalis, teks ini bukan hanya cerita moral, tetapi *jaringan tanda* yang menyusun kembali relasi manusia dan ilahi dalam bahasa wahyu. Ia menutup lingkaran panjang narasi banjir — dari Manu hingga Nūḥ — sebagai perjalanan manusia dari **kosmos ke Logos**, dari **alam ke wahyu**, dari **ritus ke etika.**

Bagian VII — Analisis Komparatif dan Sintesis Monoteistik: Dari Kosmos ke Wahyu

1) Evolusi Narasi Banjir dalam Perspektif Historis dan Antropologis

Jika dirunut secara kronologis, kisah banjir besar menunjukkan pergerakan makna dari **kosmologis → moral → profetik**, dengan setiap kebudayaan berperan sebagai tahap evolutif dalam kesadaran spiritual umat manusia:

Tradisi	Tokoh	Latar	Karakteristik Utama	Fokus Naratif
Akkadia / Sumeria	Atrahasis, Ziusudra, Utnapishtim	2000–1600 SM	Manusia bijak yang diperingatkan oleh dewa Ea	Keselamatan dari kehancuran dewa; tema keabadian
India (Veda)	Manu	±1200 SM	Raja bijak yang menegakkan ṛta (kosmos)	Penyelamatan tatanan alam; banjir sebagai siklus pralaya
Yunani	Deucalion	±800 SM	Leluhur umat manusia pasca-banjir	Regenerasi etis dan genealogis
Semitik (Ibrani–Islam)	Nuh / Nūḥ	±600–500 SM hingga 7 M	Nabi pembawa wahyu	Transformasi moral dan spiritual berbasis tauhid

Dalam pandangan antropologis, ini menunjukkan bahwa **mitos air** merupakan *cultural invariant* — simbol universal yang menandai regenerasi, penyucian, dan pembaruan kesadaran kolektif. Namun tiap kebudayaan menyesuaikan fungsi simbol ini dengan sistem nilai dan bahasa mereka.

- Dalam Sumeria, manusia adalah **pelaku ritual yang berhubungan dengan dewa**.
- Dalam Veda, manusia adalah **penjaga keteraturan kosmik (ṛta)**.

- Dalam Yunani, manusia adalah **makhluk moral dan sosial**.
- Dalam Islam, manusia adalah **makhluk berakal yang berkomunikasi dengan Tuhan**.

Jadi, banjir bukan sekadar bencana alam; ia adalah *metafora universal* tentang rekonstruksi spiritual — air sebagai alat Tuhan untuk menghapus tatanan lama dan membuka ruang bagi kesadaran baru.

---

2) Analisis Semiotik: Air, Bahtera, dan Wahyu

Menggunakan pendekatan semiotik, simbol-simbol utama dalam semua tradisi memiliki kesetaraan makna yang dapat dibaca lintas budaya:

Simbol	Makna Awal (Kosmik)	Evolusi Makna (Etis)	Puncak Makna (Profetik)
Air / Banjir	Kekuatan kosmik, pralaya	Penghukuman moral	Media penyucian dan keadilan ilahi
Kapal / Bahtera	Ruang perlindungan dari kehancuran	Mikrokosmos moral	Komunitas iman dan risalah
Gunung / Daratan Baru	Tempat stabil pasca-kekacauan	Awal peradaban baru	Landasan wahyu dan hukum
Pelangi / Perjanjian	Manifestasi alam	Simbol harmoni	Perjanjian teologis universal

Dalam kerangka antropologi simbolik, setiap unsur tersebut mencerminkan tiga tahap kesadaran manusia:
(1) kesadaran **kosmis** (Veda, Mesopotamia),
(2) kesadaran **etis-sosial** (Yunani), dan
(3) kesadaran **wahyu-transendental** (Semitik).

Dengan demikian, arketipe banjir berfungsi sebagai struktur universal (*mytheme* dalam istilah Lévi-Strauss) yang menandai kelahiran kembali dunia melalui kehendak ilahi.

---

3) Pembacaan Post-Strukturalis: Dekonstruksi Mitos dan Transformasi Makna

Pendekatan post-strukturalis (terutama Derrida, Barthes, dan Foucault) membantu membaca ulang kisah banjir bukan sebagai kisah linier, tetapi sebagai **jaringan teks** yang terus-menerus mereproduksi makna.

a) Intertekstualitas dan Pergeseran Tanda

Narasi banjir tidak berdiri sendiri; ia adalah *tanda yang berpindah* dari satu sistem makna ke sistem lain.

- Dalam Mesopotamia, *banjir* menandakan dominasi dewa terhadap manusia.
- Dalam Veda, tanda itu bergeser menjadi *pralaya*, simbol keteraturan kosmos.
- Dalam Yunani, menjadi *krisis moral dan genealogis*.

- Dalam Islam, tanda itu ditransendensikan menjadi *ujian iman dan wahyu*.

Dengan demikian, setiap teks menulis ulang tanda lama dalam struktur baru: makna lama tidak hilang, melainkan dibungkus dalam makna etis yang lebih tinggi.

b) Subjek dan Kekuasaan Ilahi

Dalam mitos awal, manusia pasif — hanya korban keputusan dewa. Namun di akhir evolusi (Nuh), manusia menjadi subjek aktif: seorang utusan yang *berbicara dengan Tuhan*.
Ini menunjukkan transformasi besar dalam struktur makna: **dari manusia sebagai penerima takdir menjadi manusia sebagai penerima wahyu.**

c) Bahasa sebagai Mediasi Ilahi

Post-strukturalisme menolak gagasan "kehadiran langsung Tuhan dalam teks." Namun, justru dalam pergeseran makna, kita melihat bahasa bekerja sebagai jembatan transendensi.
Wahyu (kalām) menjadi "tanda dari yang tak dapat dihadirkan." Maka kisah Nuh, seperti halnya kisah Manu atau Deucalion, bukan tentang air itu sendiri — melainkan tentang *kata* yang menyelamatkan.

---

4) Sintesis Monoteistik: Dari Mitos ke Tauhid

Dari sudut pandang teologi perbandingan, seluruh narasi banjir dapat dibaca sebagai **proses pewahyuan progresif** dari Tuhan yang sama — dimanifestasikan melalui bahasa dan simbol budaya masing-masing.

- **Di Mesopotamia**, Tuhan hadir sebagai suara dalam mimpi.
- **Di India**, Ia hadir melalui simbol (ikan ilahi / Matsya).
- **Di Yunani**, Ia hadir melalui perintah moral Zeus.
- **Dalam Islam**, Ia hadir melalui wahyu langsung (kalām Allāh).

Masing-masing adalah ekspresi lokal dari kehadiran ilahi yang sama — "Yang Esa" yang berbicara dalam bahasa setiap bangsa. Dengan demikian, *Manu, Utnapishtim, Deucalion,* dan *Nuh* bukanlah empat orang berbeda, melainkan empat **citra arketipal dari utusan ilahi tunggal** yang menyesuaikan wacana misinya dengan horizon budaya masing-masing.

---

5) Refleksi Filosofis: Banjir sebagai Arketipe Kesadaran Manusia

Dari sudut filsafat agama, banjir menggambarkan tiga dimensi kesadaran eksistensial manusia:

1. **Kesadaran kosmik:** manusia menyadari keterbatasannya di hadapan alam (fase mitos).
2. **Kesadaran moral:** manusia menyadari tanggung jawab sosial dan etika (fase etos).
3. **Kesadaran transendental:** manusia menyadari hubungannya dengan Tuhan yang Esa (fase logos).

Ketiganya adalah tahapan *wahyu bertahap* — bukan secara kronologis semata, tetapi dalam evolusi batin manusia sebagai makhluk ber-Tuhan.

---

6) Kesimpulan Umum: Arus Tunggal Wahyu

Banjir besar bukan sekadar kisah masa lalu, melainkan *metafora wahyu universal* yang mengalir melintasi sejarah spiritual manusia. Ia mengajarkan bahwa:

- Air bukan hanya menghancurkan, tetapi juga **menyucikan dan menumbuhkan kehidupan baru**.
- Bahtera bukan sekadar alat keselamatan, tetapi **model komunitas iman**.
- Nabi atau penyelamat bukan sosok heroik, tetapi **juru bicara dari Satu Sumber yang sama**.

Jika dibaca secara teologis-antropologis, maka **Manu, Ziusudra, Deucalion, dan Nuh adalah refleksi berbeda dari satu "Nabi Universal"** — utusan yang membawa pesan ketauhidan, dalam bahasa dan struktur makna yang selaras dengan ruang dan waktu kaumnya.

Dengan demikian, sejarah banjir besar bukan sejarah air, tetapi sejarah **wahyu** — arus tunggal kesadaran ilahi yang bergerak melalui simbol-simbol budaya, menuju satu tujuan: pengenalan manusia kepada Tuhan Yang Esa.

Bagian VIII — Epilog Akademik, Metodologi, dan Daftar Pustaka Primer

---

1) Epilog Akademik: Narasi Air dan Etika Wahyu

Kisah banjir besar yang hadir dalam lintas kebudayaan dari Mesopotamia, India, Yunani hingga Semitik-Islam menunjukkan bahwa manusia sejak awal telah memahami **air** bukan hanya sebagai unsur fisik, tetapi sebagai **medium komunikasi dengan yang ilahi**. Dalam simbolisme ini, air adalah entitas ambivalen — menghancurkan dan sekaligus melahirkan kembali.

Dalam perspektif **antropologi religi**, hal ini menandakan bahwa manusia purba tidak membedakan secara tegas antara **kosmos** dan **logos**. Alam adalah kitab pertama tempat Tuhan berbicara, dan air adalah tinta-Nya. Dengan demikian, mitos banjir tidak hanya berfungsi sebagai narasi etiologis tentang asal-usul peradaban, tetapi juga sebagai **arsip memori teologis** umat manusia tentang hubungan antara keteraturan kosmos (ṛta), etika sosial (dike), dan wahyu (kalām).

Ketika Islam datang dengan kisah Nabi Nūḥ, ia tidak sekadar mengulang mitos lama, melainkan **mewahyukan ulang simbol kuno itu** dalam kerangka monoteistik yang murni. Di sinilah letak *universalitas Al-Qur'an*: ia mengakui bahwa setiap umat memiliki rasulnya (QS. Yunus [10]:47), tetapi menegaskan pula bahwa semua rasul membawa pesan tunggal tentang tauhid. Maka dari sudut hermeneutika perbandingan, **Nuh adalah bentuk penyatuan dari Manu, Utnapishtim, dan Deucalion dalam horizon keesaan Tuhan.**

---

2) Kerangka Metodologis

Tulisan ini menggunakan **tiga pendekatan utama** yang saling berlapis:

a. Pendekatan Antropologis-Religius

Mendasarkan analisis pada fungsi sosial dan simbolik narasi banjir dalam konteks masyarakatnya. Mitos dibaca bukan sekadar cerita, tetapi **model berpikir** yang menata hubungan manusia dengan kekuatan supranatural dan lingkungan.

- Metode rujukan: *Bronislaw Malinowski*, *Mircea Eliade*, *Clifford Geertz*.

b. Pendekatan Post-Strukturalis

Digunakan untuk menelaah dinamika teks — bahwa setiap narasi tidak final, melainkan hasil *penulisan ulang* (re-writing) dari teks sebelumnya. Makna tidak melekat pada sumber tunggal, tetapi bergerak melalui **rantai penanda** yang berubah seiring struktur budaya.

- Rujukan teoritis: *Jacques Derrida* (différance, dekonstruksi), *Roland Barthes* (intertekstualitas), *Michel Foucault* (diskursus dan kekuasaan).

c. Pendekatan Teologi Perbandingan Monoteistik

Menempatkan semua narasi banjir sebagai bagian dari *wahyu progresif* (progressive revelation). Bahwa Tuhan yang sama berbicara melalui bahasa budaya yang berbeda-beda. Ini bukan sinkretisme, melainkan **pengenalan atas universalitas pesan ilahi**.

- Inspirasi metodologis: *Frithjof Schuon*, *Seyyed Hossein Nasr*, *John Hick*.

---

3) Pemetaan Geokultural Evolusi Mitos Banjir

Wilayah	Teks Utama	Tokoh	Kronologi	Nilai Sosial-Religius
Mesopotamia	*Atrahasis Epic*, *Epic of Gilgamesh* XI	Atrahasis / Utnapishtim	±2000 SM	Ketaatan kepada dewa-dewa, asal-usul kematian
India (Vedik)	*Śatapatha Brāhmaṇa* I.8.1.7–10	Manu	±1200 SM	Pelestarian kosmos, awal hukum dan dharma
Yunani	*Apollodorus*, *Ovid, Metamorphoses*	Deucalion	±800 SM	Regenerasi etis, keadilan Zeus
Semitik	*Kitab Kejadian*, *Al-Qur'an*	Nuh (Nūḥ)	±600–500 SM hingga 7 M	Tauhid, etika wahyu, risalah kenabian

Perbandingan ini menunjukkan gerak transhistoris dari **ritual-kosmologis** ke **moral-profetik** — sebuah jalur evolusi kesadaran manusia dalam membaca relasinya dengan Tuhan.

---

4) Konsekuensi Epistemologis

Pendekatan interkultural ini membuka ruang bagi tiga konsekuensi penting:

1. **Desakralisasi ruang geografis**: Tuhan tidak terbatas pada tanah atau bangsa tertentu; wahyu bersifat *translokal*.
2. **Reformulasi konsep nabi**: nabi bukan hanya kategori agama tertentu, tetapi arketipe spiritual universal yang muncul dalam setiap peradaban.

3. **Dekonstruksi batas antara mitos dan wahyu**: keduanya bukan oposisi biner, melainkan dua fase dari satu proses komunikasi ilahi — dari simbol ke kata, dari mitos ke kalām.

---

5) Implikasi untuk Studi Agama Kontemporer

Tulisan ini menantang dua ekstrem:

- Di satu sisi, **reduktionisme sekuler** yang menolak unsur ilahi dalam mitos.
- Di sisi lain, **eksklusivisme teologis** yang menafikan nilai kebenaran pada tradisi lain.

Dengan membaca kisah banjir sebagai *narasi lintas-wahyu*, kita menemukan bahwa pluralitas agama bukan bukti kontradiksi, tetapi **keanekaragaman ekspresi dari satu sumber yang sama**. Seperti air yang mengalir ke berbagai sungai, wahyu mengalir dalam berbagai bahasa — tetapi selalu menuju lautan yang sama.

---

6) Daftar Pustaka Primer (Teks Sumber Asli)

Mesopotamia:

- *The Atrahasis Epic* (trans. Lambert & Millard, 1969)
- *The Epic of Gilgamesh*, Tablet XI (trans. Andrew George, 2003)

India:

- *Śatapatha Brāhmaṇa*, I.8.1.1–10 (trans. Julius Eggeling, Sacred Books of the East, Vol. 12)
- *Manusmṛti* I.34–39 (ed. G. Bühler, 1886)

Yunani:

- *Apollodorus, Library* I.7.2 (trans. J.G. Frazer, 1921)
- *Ovid, Metamorphoses* I.253–415 (trans. Brookes More, 1922)

Semitik:

- *Book of Genesis* 6–9 (Hebrew Bible, Masoretic Text)
- *Al-Qur'an*, Surah Hūd [11]:25–49; Al-Mu'minūn [23]:23–29; Asy-Syu'arā [26]:105–121; Al-Qamar [54]:9–15.

---

7) Daftar Rujukan Sekunder

- Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion.* (1958)
- Lévi-Strauss, Claude. *The Raw and the Cooked.* (1964)
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature.* (1996)
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge.* (1969)
- Derrida, Jacques. *Of Grammatology.* (1967)

- Hick, John. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent.* (1989)
- Schuon, Frithjof. *Transcendent Unity of Religions.* (1953)

---

8) Penutup Reflektif

Sejarah tentang banjir besar tidak berhenti sebagai mitos, tetapi hidup dalam kesadaran spiritual manusia hingga kini. Air tetap mengalir — dalam ritual suci, dalam wudhu, dalam baptisan, dalam sungai Gangga dan Zamzam — semuanya adalah ekspresi simbolik dari **pembersihan diri dan penyatuan dengan Yang Esa**.

Narasi ini menegaskan bahwa **Tuhan berbicara kepada semua manusia**, melalui simbol yang dapat dimengerti oleh setiap kebudayaan. Manu, Deucalion, Utnapishtim, dan Nuh adalah cermin dari wajah yang satu — wajah *Utusan Universal* yang hadir di setiap zaman, membawa pesan tunggal: bahwa kehidupan harus kembali pada sumbernya, sebagaimana air kembali ke laut.